

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam organ kewanitaan sering terjadi masalah kesehatan terutama pada saat melahirkan salah satunya yaitu ruptur perineum, hal ini terjadi karena robeknya organ genital wanita. Perineum merupakan area antara pembukaan vagina dan anus. Ruptur perineum dapat terjadi secara tiba-tiba maupun iatrogenik. Hal ini dikarenakan episiotomi dan persalinan dengan bantuan instrument. Ruptur perineum merupakan kondisi yang cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal. Kondisi ini lebih berisiko terjadi pada ibu yang baru pertama kali melahirkan, melahirkan janin berukuran besar, menjalani proses persalinan lama, atau membutuhkan bantuan persalinan, seperti forceps atau vakum (Oktavia & Amelia, 2022). Proses persalinan kala II bisa disebabkan oleh berat badan bayi yang biasanya diantara 2.500-4.000 gram saat lahir. Ruptur perineum ini risiko terjadinya lebih tinggi apabila ukuran bayi semakin besar (Alfiana, 2022). Ruptur perineum ini juga sering terjadi pada kelahiran pertama apabila dilihat dari status kelahirannya, namun tidak jarang terjadi juga pada kasus kelahiran kembar. Penyebab umum pada ibu adalah persalinan tergesa-gesa, aktivitas berlebihan, edema, perineum rapuh, jalan lahir lunak, dan dan persalinan akibat tindakan (Hasanah et al., 2024)

Menurut World Health Organization (WHO), Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021 sebanyak 178 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun

2022 sebanyak 183 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Ibu pada tahun 2023 sebanyak 189 per 100.000 kelahiran hidup. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami rupture Perineum (Turiyani, 2024). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Rupture perineum menjadi penyebab perdarahan ibu post partum. Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia (Fitri Yunarti et al., 2024). Di Kabupaten Mojokerto angka kematian ibu dan bayi Dari tahun 2021 hingga tahun 2023, penyebab kematian ibu di Kota Mojokerto disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan penyebab lain yaitu persalinan dengan kejadian rupture perineum. (DinkesPPKB Kota Mojokerto, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto melalui buku register jumlah ibu yang mengalami ruptur perineum, pada tahun 2024 terdapat 104 (26,32%) kasus dari 395 persalinan, terdapat 138 (23,03%) kasus dari 599 persalinan, pada tahun 2025 terdapat 201 (24,66%) kasus dari 815 persalinan. (Buku rekam medik Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto).

Penyebab terjadinya ruptur perineum terdapat beberapa faktor yaitu, Faktor ibu meliputi paritas dan meneran. Faktor janin meliputi berat badan

bayi baru lahir, presentasi. Faktor persalinan pervaginam dan faktor riwayat persalinan (Fatimah, 2019 dalam (Megasari et al., 2022)). Berdasarkan faktor penyebab terjadinya ruptur perineum kedua faktor yang menonjol dari faktor ibu adalah paritas dan faktor dari janin yaitu berat badan bayi baru lahir dan paritas ibu. Dilihat dari status paritas umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga terjadi pada multipara. Penyebab yang biasa terjadi pada ibu adalah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, persalinan dengan tindakan, sedangkan dari faktor janin yaitu berat badan bayi baru lahir yang dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, dimana jika berat badan bayi lahir lebih berat dari berat umumnya antara 2500gram – 4000 gram akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum (Megasari et al., 2022).

Ruptur perineum jika tidak segera diatasi akan menyebabkan perdarahan dan fistula. Masalah ini harus diteliti untuk meminimalkan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Komplikasi yang paling umum dari ruptur perineum adalah perdarahan. Sebagian besar perdarahan dapat dikontrol dengan cepat dengan tekanan dan perbaikan bedah. Namun, pembentukan hematoma dapat menyebabkan kehilangan darah dalam jumlah besar dalam waktu yang sangat singkat (Damayanti & Wati, 2021). Selain pendarahan, komplikasi langsung juga termasuk rasa sakit dan waktu menjahit yang menyebabkan ikatan ibu-anak tertunda. Selain itu risiko infeksi dan kerusakan luka dengan perbaikan vagina. Infeksi dapat menunda penyembuhan luka dan menyebabkan dehiscence luka. Trauma perineum

dapat memiliki efek jangka panjang pada kehidupan dan kesejahteraan wanita. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa beberapa wanita yang mengalami laserasi perineum yang parah menderita trauma psikologis jangka panjang dan isolasi sosial (Itsnaini et al., 2022). Mengingat begitu besar resiko komplikasi dari ruptur perineum maka peneliti bermaksud mengetahui adanya hubungan antara paritas dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adakah hubungan antara paritas dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara paritas dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Identifikasi paritas di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

2. Identifikasi berat badan bayi di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto
3. Identifikasi kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto
4. Menganalisis hubungan antara paritas dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit Dharma Husada Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tambahan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menyusun karya ilmiah agar peneliti dapat mengaplikasikannya dalam praktik kebidanan khususnya yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara paritas dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum

1.4.2 Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam penanganan kejadian ruptur perineum yang dikaitkan dengan karakteristik pasien terutama paritas

dan berat badan bayi yang dilahirkan sehingga penanganan lebih tepat dan efisien

2. Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan responden untuk mengantisipasi kejadian rupture perineum, dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi selama masa kehamilan agar bayi yang dikandung dapat dilahirkan dengan normal dan sehat.

